



Jaga Pasangan Hidup dan Ekosistem Bumi

JOGJA - Pernikahan massal dalam rangka memperingati tiga momentum bersejarah, ulang tahun ke-257 Kota Jogja, HUT ke-63 Kodam IV Diponegoro, dan peringatan 68 tahun lahirnya TNI digelar di titik nol kilometer, Jogja kemarin (10/10).

Ada 16 pasangan yang mengikuti acara yang bertajuk "Jogja A Thousand Weddings to Green" tersebut. Ada yang tidak biasa dalam acara tersebut. Mahar perkawinan tidak hanya seperangkat alat salat saja. Namun mereka juga membawa satu batang pohon sawo cekik dan palem sebagai mahar.

"Ini juga menegaskan para pasangan ini juga sebagai agen penyelamat bumi melalui penghijauan," kata Ketua Forum Taaruf Indonesia (Fortais) Ryan Budi Nuryanto.

Rencananya, setiap pasangan juga akan mendonorkan darahnya ke PMI. Dari 16 pasangan itu hanya dua orang pengantin pria yang dinyatakan memenuhi syarat. Yakni Simon Jatra Wirawan dan Haryanto.

Prosesi acara dimulai dari depan Benteng Vredenburg menuju titik nol kilometer. Mereka dikawal penari pentul tembem, dimas dan diajeng Kota Jogja, dan dua orang turis mancanegara. Setiap pasangan dipayungi seorang anggota TNI AD. Suasana bertambah istimewa ketika beberapa pejabat menjadi saksi perkawinan tersebut. Di antaranya



ANTISIPASI NIKAH SIRI: Sebanyak 16 pasangan pengantin mengikuti acara nikah massal di titik nol kilometer Jogja, kemarin (10/10). Wali Kota Jogja 2001-2011 Herry Zudianto turut menjadi saksi dalam acara tersebut.

Plt Wali Kota Jogja Imam Priyono Dwi Putranto, anggota DPR RI Ambar "Polah" Tjahyono dan mantan Wali Kota Jogja Herry Zudianto yang kini menjadi ketua PMI DIJ.

"Sebuah pondasi penting bagi sebuah bangsa. Tentunya nikah massal ini juga bisa untuk mengantisipasi nikah siri," ungkap Kepala Dinas Pariwisata DIJ Tazbir Abdullah yang datang menyampaikan sambutan mewakili Gubernur DIJ Hamengku Buwono X.

Sedangkan Imam Priyono berpesan agar pasangan yang menikah bisa menjalani hidup berkeluarga dengan baik. IP, sapaan akrabnya, mengungkapkan acara ini berpotensi menjadi kegiatan pariwisata yang

menarik kunjungan wisatawan ke Jogja. "Ini prosesi sakral namun juga bisa menjadi potensi wisata. Kita lihat banyak turis mancanegara yang mampir untuk melihat acara ini," katanya.

Nikah massal itu juga diikuti oleh lima pasangan tuna netra. Pasangan ini adalah Erfan Subagyo dan Rubiyem, Subarno-Boniyem, Jumiran-Parini, Amin-Jepri dan pasangan Poniran dengan Mayana.

Mengenakan beragam pakaian tradisional, mereka terlihat kidmat mengikuti setiap prosesi acara. Ratusan burung pipit turut dilepas dalam acara tersebut. Itu sebagai perlambang agar mereka tidak ingkar janji, sekaligus agen penyelamat bumi.

"Sesuai konsep awal. Selain

menjaga pasangan masing-masing, mereka juga dituntut menjaga ekosistem alam. Pohon palem di tanam di sekitar Jalan Malioboro dan pohon sawo cekik di sejumlah tempat lain di Jogja," kata Ryan.

Selain menikah secara massal, Fortais dalam acara itu juga menawarkan sejumlah pasangan pengantin belajar keterampilan di lembaga-lembaga pelatihan. Misalnya di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Provinsi DIJ.

"Ada juga program transmigrasi. Ini untuk menindaklanjuti persoalan ekonomi, di mana setelah mereka menikah, ternyata tak punya pekerjaan tetap, sehingga muncul persoalan baru di rumah tangga mereka," kata Ryan. (dwi/kus/nn)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Gondomanan			
3. Kan. Depag/Kan. Kemenag			
4. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005